

KONSEP ORNAMEN ARSITEKTUR SASADU SUKU SAHU

HALMAHERA BARAT

Oleh:

Moh Rizki A Karim ¹⁾

Antariksa ²⁾

Agung Murti Nugroho ³⁾
Universitas Brawijaya ^{1,2,3)}

E-mail:

mohrizkiakarim04@gmail.com ¹⁾

mrantariksa@gmail.com ²⁾

sasimurti@yahoo.co.id ³⁾

ABSTRACT

Traditional architecture has a very strong history, authenticity, and character. Traditional architecture has philosophical and sacred values contained in the concept of architectural ornamentation. Sasadu architecture is the traditional architecture of the Sahu tribe which is a symbol of civilization and unification of the Sahu tribe. The Sahu tribe is an indigenous tribe spread across West Halmahera, including Taraudu, which is the old village of the Sahu tribe. The purpose of this research was to reveal the concept of Sasadu architectural ornaments. Naturalistic qualitative research method with data collection techniques of observation, interviews, and documentation on ngasu u audu, ngasu u tenga, ngasu u lamo, jala, baltala, and mutimalala, wanata and Pagara. The results of the study show that the sasadu ornament has a function concept consisting of aesthetic functions, symbols, and constructions. The concept of motifs is the breast, vagina as a symbol of the position of women, chrysolite as an element of ancestor worship, and ferns as a symbol of life. a thousand symbols of forest guards, my machete, and salawaku as masculine symbols. Pagara motif arrangement of semicircles in the form of lace. Wanata motifs of triangles, rhombuses, cones, and balls. The layout concept is placed on the outer, middle, and inner pillars and roof of the building.

Keywords: *Sasadu architecture, ornament, ornamen concept*

ABSTRAK

Arsitektur tradisional memiliki sejarah, otentitas, dan karakter yang sangat kuat. Arsitektur tradisional memiliki nilai filosofis dan sakralitas yang terdapat pada konsep ornamentasi arsitektur. Arsitektur *sasadu* merupakan arsitektur tradisional suku sahu yang menjadi simbol peradaban dan pemersatu suku sahu. Suku sahu adalah suku asli yang tersebar di Halmahera barat termasuk di taraudu yang menjadi kampung tua suku sahu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan konsep ornamen arsitektur *sasadu*. Metode penelitian kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada *ngasu u audu, ngasu u tenga, ngasu u lamo, jala, baltala, dan mutimalala, wanata dan pagara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ornamen *sasadu* memiliki konsep fungsi terdiri dari fungsi estetika, simbol, dan konstruksi. Konsep motif yaitu payudara, vagina sebagai simbol kedudukan perempuan, cempaka sebagai elemen pemujaan pada leluhur, dan tumbuhan paku sebagai simbol kehidupan motif gunung sambilan simbol tempat leluhur, telapak tangan simbol berbuat, dan telapak kaki simbol berpijak, buah cengkeh simbol rempah, ular dan kaki seribu simbol penjaga hutan, Parang dan *salawaku* sebagai simbol maskulin. *Pagara* motif susunan setengah lingkaran berbentuk renda-renda. *Wanata*

motif segitiga, belah ketupat, kerucut dan bola. Konsep letak yang diletakkan pada tiang luar, tengah, dalam dan atap bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Sasadu, Ornamen, Konsep Ornamen

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional merupakan rekam sejarah masa lalu, masa kini, dan yang akan datang, maka keberadaan arsitektur tradisional memberikan keunikan, otentitas dan karakter etnis tertentu. Arsitektur tradisional setiap etnis memiliki karakter ornamen serta memiliki nilai sakralitas dan filosofis yang kuat. Makna filosofis arsitektur merupakan hal yang tidak nyata dan memiliki semangat yang sejalan dengan kehidupan di dalam bangunan tersebut. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu konsep yang ada pada ornamen.

Ornamen mengacu pada dekorasi atau aksesoris, variasi hiasan, atau pola motif yang digunakan untuk memperindah suatu objek atau struktur bangunan. Dasar dari sebuah ornamen adalah motif yang membentuk menjadi ornamen. Ornamen merupakan makna simbolik yang berkaitan dengan pandangan hidup suatu komunitas masyarakat yang memuat harapan dan pesan dari kehidupan budayanya.

Ornamen pada sebuah bangunan mempunyai makna dan nilai yang berarti serta memberikan kesan dan karakteristik pada bangunan tersebut. Ornamen tersebut memiliki olah rasa dalam tradisi seni dengan menggunakan motif yang

menyimbolkan sesuatu yang rumit dan serius. Ornamen adalah hasil karya seni dekoratif yang digunakan untuk meningkatkan keindahan arsitektur tertentu. Ornamen merupakan hiasan yang diletakkan maupun menyatu pada elemen bangunan.

Ornamen memiliki kaitan yang erat dengan agama, kepercayaan, animisme, nilai dan norma hidup, keindahan, keharmonisan, iklim, dan topografi, yang direpresentasikan dalam bentuk gambar berdimensi dua atau tiga. Ornamen adalah dekorasi yang dibuat dengan menggali inspirasi dari bentuk-bentuk alami. Di dalam arsitektur tradisional, ornamen diciptakan dengan mengikuti prinsip-prinsip, standar, dan pola yang telah diwariskan turun-temurun.

Fungsi pada ornamen secara umum mempunyai tiga fungsi yaitu Estetis, Simbolis, dan Konstruktif . 1). Estetis : Untuk memperindah suatu bentuk. 2). Simbolis : benda pusaka, agama, kepercayaan, dan nilai estetis. 3). Konstruktif : Dipergunakan sebagai elemen penopang, penyangga, menghubungkan, dan memperkuat struktur konstruksi. Motif ornamen tersebut terdiri dari alam, Makhhluk hidup, geometri, Flora, dan Fauna. Letak ornamen bisa dilihat

pada interior dan eksterior bangunan dari kepala, badan dan kaki bangunan.

Penelitian ornamen sendiri telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan lokus yang berbeda-beda. Identitas Ornamen Rumah Tradisional Gorontalo dari tahun 1890 hingga 2001 dengan fokus pada tata letak dan fungsi ornamen. Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura dengan fokus kajian pada penggunaan motif pada bangunan. Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan dengan fokus Estetika bentuk ornamen. Ornamen pada Bangunan Rumah Tinggal di Kampung Laweyan Surakarta, dengan fokus pada karakteristik bentuk motif pada ornamen. Ornamen yang terdapat pada bangunan tradisional arsitektur Melayu di Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau dengan fokus kajian pada bentuk, pola, motif dan nilai ornamen. Penggunaan Ornamen Tradisional Bali pada interior Gedung Ksirarnawa Taman Budaya Bali, terutama fokus pada bagaimana ornamen tersebut diterapkan dalam interior bangunan Ksirarnawa Bali. Namun, penelitian belum dilakukan terhadap ornamen yang ada pada objek arsitektur *sasadu*.

Sasadu merupakan bangunan tradisional sebagai pusat berkumpulnya suku sahu. *Sasadu* adalah sebuah struktur bangunan berbentuk empat persegi

panjang yang terdiri dari (1) ruang tengah dan (2) ruang samping. Atap sampingnya cenderung datar dan menyambung dengan atap lancip bagian atas ruang tengah. Bangunan ini menghadap ke arah timur-barat dan memiliki atap tengah berbentuk segitiga sama kaki yang tinggi dan lancip. Di bagian ujung atap, terdapat hiasan berbentuk najung perahu yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jailolo secara umum. Oleh karena itu, *sasadu* memiliki tipologi geometris yang terdefinisi dengan jelas. Bangunan *sasadu* difungsikan sebagai upacara dan ritual. Pelaksanaan upacara dan ritual yang diselenggarakan secara kontinu tersebut mengharuskan suku sahu agar selalu merawat dan melestarikan bangunan *sasadu*. Pelestarian yang dilakukan hanya berfokus pada bentuk bangunan dan fungsi ruang sehingga ornamen pada bangunan tidak menjadi satu elemen penting pada bangunan. Ornamen merupakan sebuah karakter bangunan seharusnya selalu dilestarikan dan di pahami dengan baik konsep didalamnya.

Dari hasil kajian sebelumnya, terlihat bahwa para peneliti belum melakukan kajian secara spesifik mengenai ornamen arsitektur pada bangunan *sasadu*. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan, namun fokus kajiannya berbeda, seperti kajian bentuk, ruang, fungsi, tektonika,

dan ritual pada bangunan sasadu. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang khusus memfokuskan pada ornamen arsitektur sasadu. Studi yang diprakarsai oleh (Wakim, 2015) yaitu seorang peneliti yang telah meneliti arsitektur tradisional Jailolo yaitu Sasadu pada tahun 2015. Studi ini memusatkan perhatian pada struktur, area, dan posisi bangunan *Sasadu*. Poedjowibowo et al. (2011) membahas tentang peranan ruang Sasadu sebagai tempat pertemuan dengan fokus pada arah, wilayah, dan kehidupan masyarakat suku Sahu. Studi oleh (Ruslan, 2015) yang dilakukan di perpustakaan daerah Maluku Utara untuk mengamati implementasi *Sasadu* sebagai contoh arsitektur tradisional Maluku Utara. Penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan ruang, desain fisik, pola pergerakan, dan pengaturan area luar. Studi yang dilakukan oleh (Hikmansyah, 2018) menginvestigasi struktur dan peran rumah Sasadu sebagai pusat kegiatan komunitas suku Sahu. Penelitian ini mengarahkan perhatian khusus pada permukiman, Sasadu, dan aspek-etnis Sahu. Penelitian yang dilakukan oleh (Hikmansyah et al., 2018) mengeksplorasi pengorganisasian ruang dalam permukiman masyarakat Suku Sahu yang didasarkan pada praktik ritual. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek-etnis Sahu, *Sasadu*, tata letak permukiman, dan ritual

yang terkait. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Ari & Pradipto, 2020) membicarakan tentang pembangunan rumah Sasadu yang memiliki ketahanan terhadap gempa. Penelitian ini difokuskan pada sistem, konstruksi, dan elemen struktural yang terperinci dalam rumah *Sasadu*. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang konsep ornamen pada arsitektur sasadu.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengungkapkan konsep ornamen arsitektur *sasadu* suku sahu. Hal ini menjadi pengetahuan bersama serta referensi dan menjaga kelangsungan konsep ornamen pada arsitektur *sasadu*.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada pada desa Taraudu Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Fokus penelitian pada konsep dan makna ornamen arsitektur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik. Penelitian dilakukan untuk menginvestigasi kondisi arsitektur Sasadu secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui triangulasi dan kemudian dianalisis secara induktif. Natural setting merujuk pada kondisi objek arsitektur Sasadu yang tidak diubah atau

dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki dan keluar dari Sasadu tetap sama.

Pengamatan pada ornamen arsitektur tradisional terdahulu dilakukan pada kepala (atap), badan (dinding) kaki (pondasi) bangunan, maka Unit amatan pada *sasadu* pada bagian kepala (atap) adalah *wanata* dan *pagara*, bagian badan (balok) adalah *jala*, *baltala*, dan *mutimalala*, bagian kaki (tiang) adalah tiang luar (*ngasu u audu*) tiang tengah (*ngasu u tenga*) dan tiang dalam (*ngasu u lamo*).

Teknik pengumpulan data dengan Observasi lapangan pada arsitektur *sasadu* dengan melakukan catatan lapangan, pengukuran dan pengamatan pada arsitektur *sasadu* di Desa Taraudu. Wawancara pada key informan ketua Adat dengan teknik wawancara mendalam, serta melakukan dokumentasi foto dan video pada objek bangunan. analisis data yang dilakukan adalah Data collection; Data reduction; Data display; Conclusion and drawing verification;

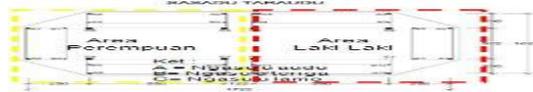
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ornamen Arsitektur Sasadu Taraudu

Sasadu atau Sabua tersebut didirikan ditengah-tengah penduduk untuk menjadi pusat pertemuan dan upacara yang

dilaksanakan oleh suku sahu. Nama lain dari sabua adalah sasadu. Sasadu merupakan rumah adat yang berasal dari kata Sasa - Sela - Lamo yang berarti berlindung di rumah besar. Bentuk rumah adat Sasadu cukup sederhana, yaitu rumah panggung dengan tiang penyangga yang terbuat dari kayu dan atap yang ditutupi oleh anyaman daun sagu. Bangunan sasadu memiliki denah berbentuk empat persegi panjang dengan ruang tengah yang dikelilingi oleh delapan tiang utama. Selain itu, terdapat ruang samping berbentuk sudut delapan yang didukung oleh 12 tiang pinggir luar dan 12 tiang tengah. Pada bagian atasnya, terdapat struktur atap yang terdiri dari atap samping dengan kemiringan rendah yang terhubung dengan tepian atas ruang tengah melalui atap lancip. Bangunan Sasadu ditempatkan dengan orientasi timur-barat dan memiliki atap tengah berbentuk segitiga sama kaki yang tinggi dan lancip. Pada kedua ujung atap bangunan Sasadu terdapat hiasan najung perahu. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan Sasadu memiliki bentuk geometris berupa persegi empat dengan atap berbentuk segitiga lancip, serta terdapat ornamen najung perahu pada kedua ujung atap (Wakim, 2015).

Gambar 1. Denah Sasadu Taraudu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

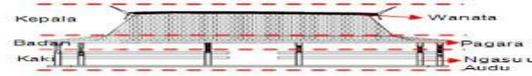
Bangunan Sasadu terdiri dari tiga bagian vertikal yang membentuk satu kesatuan, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah. Bangunan Sasadu memiliki bentuk delapan segi yang merepresentasikan delapan arah mata angin, termasuk Utara, Timur Laut, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut. Konsep segi delapan tersebut didasarkan pada keyakinan nenek moyang bahwa siapa pun dari arah mana pun dapat memasuki bangunan tersebut jika membutuhkan bantuan atau memiliki kepentingan dengan masyarakat. Selain itu, bangunan Sasadu juga memiliki hiasan najung perahu pada kedua ujung atap lancip berbentuk segitiga.

Makna dari struktur bagian atas rumah sasadu berkaitan dengan aspek ke-Tuhanan, di mana filosofi tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat Sahu bahwa kekuasaan di dunia berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai langit dan bumi. Sementara itu, struktur bagian tengah memiliki makna kemanusiaan, yang mengandung filosofi bahwa seluruh makhluk hidup di dunia ini harus menjaga keseimbangan antara kekuasaan langit dan kemampuan manusia untuk mempertahankan kehidupannya,

termasuk dalam hal makan, bernafas, dan menjaga kesehatan tubuh agar dapat memuji kebesaran Ilahi.

Susunan bangunan bagian tengah dari Sasadu menunjukkan bahwa kayu atau ngaso digunakan untuk mengikat dan menghubungkan seluruh bagian rumah. Filosofi dari struktur bagian tengah ini adalah bahwa semua makhluk hidup di bumi berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan menjaga keseimbangan antara kekuasaan Ilahi dan kemampuan untuk mempertahankan hidup. Di sisi lain, struktur bagian bawah memiliki filosofi tentang tempat berpijak manusia di atas tanah miliknya dan berusaha untuk memanfaatkan alam dengan bijak. Di samping itu, makna dari bangunan *Sasadu* juga mencakup pesan bahwa manusia harus bekerja keras untuk mempertahankan kehidupannya dengan menjalankan pekerjaannya dengan adil. Beberapa kegiatan ritual adat yang biasanya dilakukan di dalam rumah *Sasadu* meliputi pelantikan Raja atau *sibere Nyira*, upacara *Saimangoa* atau upacara panen, upacara *Saailama* atau upacara syukuran setelah panen, perkawinan adat atau *Malolar*, serta upacara *orom Sasadu*.

Gambar 2. Tampak Depan Sasadu Taraudu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Sasadu memiliki ornamen yang terletak pada bagian kepala yaitu pada *wanata* (bubungan), dan *pagara* (lisplank). bagian badan adalah balok jala, baltala dan muti malala. bagian kaki adalah *ngasuu u audu*, *ngasuu u tenga*, dan *ngasuu u lamo*. Pada bangunan taraudu hasil temuan ornamen yang diletakan pada bagian kepala *wanata* dan *pagaara*. Pada bagian badan tidak ada ornamen yang diletakan pada *jala*, *baltala* maupun *muti malala*. Pada bagian kaki diletakan pada *Ngasuu u audu* dan *ngasuu u lamo*. Dengan motif yang terdiri dari motif alam, manusia, flora, fauna, dan geometri.

Konsep Fungsi Ornamen

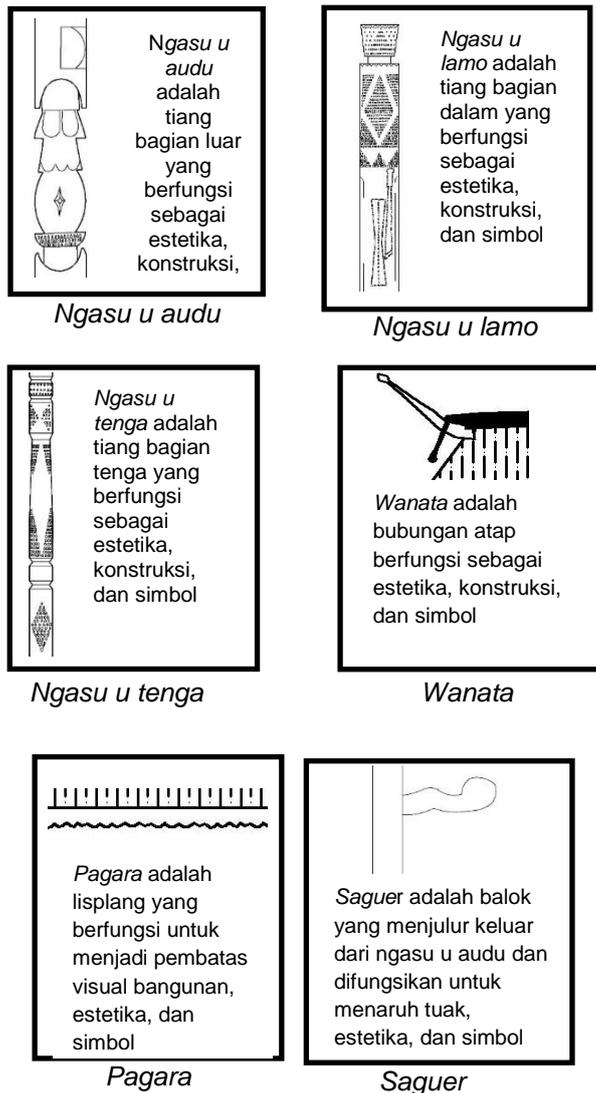
Ornamen yang terdapat pada bangunan sasadu taraudu bisa ditemui pada tiang-tiangnya, dan menjadi keunikan yang khas dari bangunan tersebut. Ornamen pada tiang-tiang tersebut menunjukkan simetri yang signifikan dan menitikberatkan pada bagian tengah tiang yang membentuk pola geometris setengah lingkaran dan oval. Kemudian, bagian oval tersebut diukir menjadi titik-titik dan garis-garis untuk menciptakan tekstur pada ornamen. Walaupun setiap tiang pada bangunan memiliki ornamen dengan motif yang berbeda-beda, terdapat kesamaan antara ornamen pada *ngasuu u audu* dan *ngasuu u*

lamo. Ornamen pada *ngasuu u lamo* hanya diukir menjadi tekstur titik, sedangkan pada *ngasuu u audu*, ornamennya memiliki bentuk oval. Walaupun demikian, kesamaan tekstur pada kedua ornamen memberikan kesan harmonis pada ornamen pada bangunan tersebut.

Pada bangunan sasadu taraudu, terdapat ornamen yang terukir pada balok yang menonjol keluar dengan motif flora dan fauna yang menjadi ciri khas dari bangunan tersebut. Di samping itu, pada tiris atap juga terdapat hiasan *pagara* dan *juanga* pada *wanata* yang menambah kecantikan bangunan tersebut.

Ornamen pada sasadu taraudu memiliki peran ganda yang penting, yaitu sebagai unsur estetika yang memperindah bangunan dan sebagai elemen struktural yang memperkuat dan menyatukan seluruh bangunan. Struktur ornamen pada tiang dan balok merupakan unsur utama yang menjamin kestabilan bangunan sasadu. Selain itu, ornamen juga berfungsi sebagai simbol yang mengandung makna dan identitas khusus, seperti *toto* yang melambangkan perempuan, *parang* dan *salawaku* yang melambangkan laki-laki, serta *juanga* yang melambangkan kapal perang.

Gambar 3. Fungsi Ornamen *Sasadu* Taraudu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Konsep Motif Ornamen

Motif ornamen memiliki peran penting dalam mengenali ornamen yang ada pada bangunan sasadu taraudu. Ornamen-ornamen tersebut mencakup berbagai motif yang terinspirasi dari alam, manusia, flora, fauna, dan geometri. Motif alam yang terdapat pada sasadu taraudu menggambarkan Gunung Sambilan yang memiliki makna sebagai tempat leluhur. Sedangkan motif manusia mencakup toto

dan alat kelamin perempuan sebagai simbol perempuan, serta telapak tangan dan kaki sebagai simbol aksi dan pijakan. Motif flora mencakup kelopak bunga cempaka yang melambangkan elemen pemujaan leluhur, tunas tumbuhan paku yang melambangkan lingkaran kehidupan, dan buah cengkeh yang melambangkan rempah-rempah. Motif fauna mencakup ular dan kaki seribu sebagai simbol penjaga hutan. Motif geometri termasuk

oval, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, setengah lingkaran, lingkaran, persegi empat, dan trapesium sebagai

elemen estetika pada bangunan. Selain itu, ornamen parang dan salawaku melambangkan sifat maskulin.

Gambar 4. Motif Ornamen Sasadu Taraudu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Konsep Letak Ornamen

Ornamen pada bangunan sasadu taraudu terdiri dari beberapa bagian, seperti pada ngasu u audu yang berfungsi sebagai tiang bagian luar dan batas antara ruang dalam dan luar. Pada ngasu u audu terdapat ornamen yang melambangkan zona wilayah perempuan, seperti payudara dan alat kelamin perempuan. Ngasu u tenga berada di antara ngasu u audu dan ngasu u lamo, dan berfungsi sebagai struktur tambahan serta penyangga tempat duduk. Ngasu u lamo adalah tiang bagian dalam yang menjadi penopang struktur

utama dan memiliki ornamen berupa parang dan salawaku yang melambangkan zona wilayah laki-laki. Wanata adalah atap terakhir yang dipasang melalui upacara dan merupakan simbol perahu. Pada wanata terdapat lisplang yang disebut pagara sebagai pembatas visual dan tempat untuk melilit kain putih ketika upacara orom sasadu dimulai. Setelah kain dililit pada pagara, ruang dalam sasadu menjadi suci dan orang yang memasukinya harus mengikuti hukum dan tradisi adat yang berlaku.

Gambar 5. Posisi Tiang Pada Denah



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 6. Isometri Sasadu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 7. Letak Ornamen Sasadu Taraudu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Menurut hasil penelitian, ornamen pada sasadu memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai elemen estetika yang digunakan untuk memperindah bangunan.

Kedua, sebagai simbol dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Dan ketiga, sebagai struktur penyangga maupun pengikat bangunan yang penting untuk

menjaga kekokohan dan kestabilan sasadu (Fajar & Isfiaty, 2018) yang mempunyai tiga fungsi umum yaitu estetis, simbolis dan konstruktif. Ornamen *sasadu* memiliki motif alam, manusia, flora, fauna, dan geometri serupa dengan hasil penelitian (Repi Repi et al., 2020 ; Agustin et al., 2020). Yang menyatakan motif ornamen terdiri dari alam, Makhluk hidup, geometri, Flora, dan Fauna. Pada letak ornamen *sasadu* terletak pada tiang luar, tiang tengah, tiang dalam, lisplang, atap serupa dengan (Irwansyah, 2017; Adiatmono, 2013; Agustin et al., 2020). Yang menyatakan bahwa letak ornamen pada pintu, kolom, jendela, lantai, konsol, plafon, dan atap. Beberapa elemen bangunan tidak ada di *sasadu* seperti pintu, jendela, lantai, dan plafon karena bangunan *sasadu* merupakan bangunan terbuka yang hanya ditopang oleh tiang, diikat dengan balok dan ditutup dengan atap sehingga tidak perlu menggunakan elemen tersebut.

4. SIMPULAN

Ornamen *sasadu* memiliki tiga konsep utama, yaitu konsep fungsi yang terdiri dari fungsi estetika, simbolik, dan konstruksi. Konsep kedua adalah konsep motif, sedangkan konsep ketiga adalah konsep letak. Motif-motif ornamen termasuk payudara, vagina sebagai simbol kedudukan perempuan, cempaka sebagai

elemen pemujaan leluhur, dan tumbuhan paku sebagai simbol kehidupan yang ditempatkan pada ngasu u audu dan memiliki fungsi sebagai elemen estetika, simbolik, dan struktural. Motif gunung Sambilan melambangkan tempat leluhur, telapak tangan melambangkan perbuatan, dan telapak kaki melambangkan pijakan, sedangkan buah cengkeh melambangkan rempah, ular dan kaki seribu melambangkan penjaga hutan, Parang dan salawaku melambangkan maskulinitas, dan semuanya ditempatkan pada ngasu u lamo dan memiliki fungsi sebagai elemen estetika, simbolik, dan konstruksi. Estetika bangunan sasadu taraudu terdiri dari berbagai motif geometri seperti oval, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, setengah lingkaran, lingkaran, persegi empat, dan trapesium yang diterapkan pada ornamen seperti ngasu u audu, ngasu u tenga, dan ngasu u lamo. Pagara atau lisplang dengan motif susunan setengah lingkaran yang terdiri dari renda-renda tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol. *Wanata* atau atap motif segitiga, belah ketupat, kerucut dan bola. yang berfungsi sebagai estetika, simbol dan konstruksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiatmono, F. (2013). Identitas Ornamen Rumah Tradisional Gorontalo Tahun

- 1890-2001. *Atrat Jurnal Seni Rupa*, 1(2), 30–49.
- Agustin, D., Lailiyah, N. R., Fadhil, M., & Arya, M. F. (2020). Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura. *NALARs*, 19(2), 97. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.97-104>
- Ari, A. S., & Pradipto, E. (2020). Tektonika Rumah Sasadu sebagai Struktur Konstruksi yang Ramah Gempa. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 033–040. <https://doi.org/10.32315/sem.4.033>
- Dwiasta, A. Y. (2014). Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal Terhadap Transformasi Bentuk Dan Fungsi Arsitektur Di Perkotaan Dalamkonteks Kekinian. *Forum Bangunan*, 12(1), 33–39.
- Fajar, M., & Isfiaty, T. (2018). Tinjauan Ornamen Pachin Kari pada Arsitektur Mughal Taj Mahal. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 4(2), 306–311.
- Hikmansyah. (2018). Bentuk dan fungsi rumah sasadu sebagai pusat kegiatan masyarakat sahu kabupaten halmahera barat maluku utara. *Arsitektur Prosiding Seminar Nasional Sustainable Architecture And Urbanism 2016*, 68–83.
- Hikmansyah, Setioko, B., & Suprati, A. (2018). Setting Ruang Permukiman Masyarakat. *Seminar Nasional Arsitektur USU*, 167–176.
- Irwansyah. (2017). Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan. *Jurnal Proporsi*, 3(1), 21–32.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2009). Pemaknaan Ornamen Murdha Pada Arsitektur Tradisional Bali. *Info – Teknik*, 10(1), 1–9.
- Poedjowibowo, D., Harisun, E., & Papatungan, S. (2011). Fungsi-Fungsi Ruang Pada Bangunan Sasadu - Balai Musyawarah Jailolo - Sahu. *Media Matrasain*, 8(3), 34–49.
- Rahayuningtyas, B. O., Antariksa, & Titisari, E. Y. (2010). Ornamen Bangunan Rumah Tinggal Di Kampung Laweyan Surakarta. *Arsitektur E-Journal*, 3(1), 14–23.
- Repi Repi, Cheri, R., & Amalia, D. (2020a). Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun*, 53(9), 1689–1699.
- Repi Repi, Cheri, R., & Amalia, D. (2020b). Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir

- Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1689–1699.
- Ruslan, S. (2015). Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara Di Sofifi “Implementasi Sasadu Sebagai Arsitektur Tradisional Maluku Utara.” *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, 4(1), 57–64. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/7742>
- Samosir, A. (2013). Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir. *Generasi Kampus*, 6(2), 144–162.
- Utami, A. (2021). Ornamen Tradisional Bali Pada Interior Bangunan Gedung Ksirarnawa Taman Budaya Bali. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 167–180. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.30950>
- Wakim, M. (2015). Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.78>